

**PENGALAMAN KOMUNIKASI MAHASISWA UNIVERSITAS
LAMPUNG TERKAIT FENOMENA *HUSTLE CULTURE*
(Studi Fenomenologi Perilaku *Hustle culture*
di Kalangan Mahasiswa)**

(Skripsi)

Oleh:

**Muhammad Ardy Alghiffari
2116031087**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGALAMAN KOMUNIKASI MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG TERKAIT FENOMENA *HUSTLE CULTURE* (Studi Fenomenologi Perilaku *Hustle culture* di Kalangan Mahasiswa)

Oleh

MUHAMMAD ARDY ALGHIFFARI

Fenomena *hustle culture* atau budaya kerja tanpa henti semakin marak di kalangan mahasiswa, khususnya dalam era digital yang menuntut produktivitas tinggi dan kompetensi ganda. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman komunikasi mahasiswa Universitas Lampung yang menjalani fenomena *hustle culture*, bagaimana mereka memaknai budaya ini, serta motif di balik perilaku tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Alfred Schutz untuk menggali makna subjektif berdasarkan pengalaman nyata mahasiswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap enam informan dari berbagai fakultas yang menjalani aktivitas padat seperti bekerja sambil kuliah, magang, atau aktif berorganisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hustle culture* memengaruhi komunikasi mahasiswa, baik dalam konteks sosial, akademik, maupun personal. Mahasiswa yang menjalani budaya ini cenderung mengalami kelelahan fisik dan mental, penurunan kualitas interaksi sosial, serta tantangan dalam manajemen waktu. Namun, mereka juga merasakan manfaat seperti peningkatan pengalaman kerja, jaringan relasi profesional, dan kepercayaan diri. Motif utama yang mendorong mereka meliputi kebutuhan ekonomi, keinginan bersaing di dunia kerja, hingga dorongan sosial seperti *fear of missing out* (FOMO). Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun *hustle culture* membawa beberapa keuntungan, dampak negatifnya tidak dapat diabaikan dan perlu adanya kesadaran untuk menciptakan keseimbangan antara produktivitas dan kesehatan diri.

Kata kunci: fenomenologi, *hustle culture*, mahasiswa, pengalaman komunikasi

ABSTRACT

COMMUNICATION EXPERIENCES OF UNIVERSITY OF LAMPUNG STUDENTS REGARDING THE PHENOMENON OF HUSTLE CULTURE

**(A Phenomenological Study of Hustle Culture Behavior
Among University Students)**

By

MUHAMMAD ARDY ALGHIFFARI

The phenomenon of hustle culture, defined as an incessant work ethic, has become increasingly prominent among university students, particularly in the digital era that demands high productivity and multi-competency. This study aims to explore the communication experiences of students at the University of Lampung who engage in hustle culture, how they interpret this lifestyle, and the underlying motives behind such behavior. A qualitative approach was employed using Alfred Schutz's phenomenological method to uncover the subjective meanings derived from students' lived experiences. Data were collected through in-depth interviews with six informants from various faculties who simultaneously undertake academic responsibilities and other demanding activities such as part-time work, internships, or organizational involvement. The findings indicate that hustle culture significantly influences students' communication patterns in social, academic, and personal contexts. Students who embrace this culture tend to experience physical and mental fatigue, diminished quality of social interaction, and challenges in time management. However, they also report benefits such as increased work experience, expanded professional networks, and enhanced self-confidence. The primary driving factors include economic necessity, the aspiration to remain competitive in the job market, and social pressures such as the fear of missing out (FOMO). This study concludes that although hustle culture offers certain advantages, its negative impacts must not be overlooked. There is a need for greater awareness to foster a healthier balance between productivity and personal well-being.

Keywords: communication experience, hustle culture, phenomenology, university students

**PENGALAMAN KOMUNIKASI MAHASISWA UNIVERSITAS
LAMPUNG TERKAIT FENOMENA *HUSTLE CULTURE*
(Studi Fenomenologi Perilaku *Hustle culture*
di Kalangan Mahasiswa)**

Oleh

MUHAMMAD ARDY ALGHIFFARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **PENGALAMAN KOMUNIKASI
MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG
TERKAIT FENOMENA *HUSTLE CULTURE*
(Study Fenomenologi Prilaku *Hustle Culture* di
Kalangan Mahasiswa)**

Nama Mahasiswa

: **Muhammad Ardy Alghiffari**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2116031087**

Program Study

: **Ilmu Komunikasi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**



**Dr. Purwanto Putra, S.Hum., M.Hum
NIP.1988100820119032027**

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

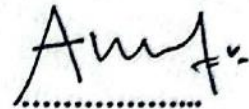


**Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198109262009121004**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Purwanto Putra, S.Hum., M.Hum



Penguji Utama : Dr. Ibrahim Besar, S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal lulus ujian skripsi: 16 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Ardy Alghiffari
NPM : 2116031087
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Cengkeh, Gg Hi. Amin Murod No. 35/32 A, Kel. Gedong
Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung
No. Handphone : 083178765757

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“PENGALAMAN KOMUNIKASI MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG TERKAIT FENOMENA HUSTLE CULTURE (Studi Fenomenologi Perilaku *Hustle Culture* di Kalangan Mahasiswa)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 16 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



M. Ardy Alghiffari
NPM 2116031087

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Baturaja pada tanggal 13 Agustus 2003 sebagai anak kedua dari pasangan Erlinawati dan Zainal Bahri. Pendidikan formal penulis dimulai di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2015. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 28 Bandar Lampung dan menyelesaikannya pada tahun 2018. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 9 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2021.

Setelah menyelesaikan jenjang SMA, penulis melanjutkan studi di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), dengan memilih Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Selama menjalani masa perkuliahan, penulis aktif berorganisasi dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi Universitas Lampung sebagai anggota bidang Broadcasting pada periode tahun 2022 dan 2023. Pada semester lima, penulis mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam bentuk kegiatan penelitian/riset. Kemudian, pada semester enam, penulis melaksanakan program magang di Pemerintah Provinsi Lampung pada bagian Administrasi..

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, karunia, dan penyertaan-Nya yang senantiasa mengiringi setiap langkah dalam perjalanan perkuliahan ini. Karya ini saya persembahkan sebagai ungkapan cinta dan kasih sayang yang tulus kepada:

Untuk diriku sendiri, terimakasih telah berhasil bertahan atas segala cobaan yang menerpa dirimu, tetapi engkau tetap memilih berdiri untuk melawan segala cobaan yang ada. Teruslah bertahan, teruslah berjalan, harumkan nama keluargamu dan tegakkan nama besar keluargamu. Balas segala kebaikan mereka, tunjukkan kepada dunia bahwa dirimu bisa menjadi apa yang kau mau. Jangan pernah berhenti, teruntuk dirimu Muhammad Ardy Alghiffari

Untuk orang tuaku Zainal Bahri dan Erlinawati dan kakaku Reza Liano beserta keluarga, terimakasih atas segala hal yang kalian lakukan kepadaku, semua itu tidak akan bisa ternilai dengan angka. Tunggu aku hingga bisa membuat kalian bahagia, untuk bapak Zainal dan Ibu Erlinawati, aku harap jangan pergi dulu. Tugas kalian menjadi orang tua belum selesai dan tugas ku membahagiakan kalian belum usai.

Untuk orang tuaku Agus Munandar dan Almh. Sri Utama Dewi beserta kakak-kakakku Kiyay Aby, Anjeng Abel, dan adikku Dinda. Terimakasih telah menghadirkanku dalam hidup kalian, tidak ada kata yang pantas untuk membalas segala kebaikan kalian. Terimakasih atas dukungan dan rasa percaya yang kalian berikan.

MOTTO

“Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu”

(Q.S. Ali Imran: 160)

“Manners Maketh Man”

(William Horman)

“Saya mati disaat saya menjual harga diri, sayangnya saya tidak akan pernah mati”

(Muhammad Ardy Alghiffari)

SANWACANA

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengalaman Komunikasi Mahasiswa Universitas Lampung Terkait Fenomena *Hustle Culture* (Studi Fenomenologi Perilaku *Hustle Culture* di Kalangan Mahasiswa)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Namun dengan segenap kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, serta dukungan dari berbagai pihak, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses penyusunan skripsi ini:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Asean Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zaenal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyani S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Purwanto Putra, S.Hum., M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi penuh keteladanan dan kasih sayang. Beliau telah dengan sabar dan ikhlas membimbing penulis, memberikan ilmu, arahan, masukan, serta nasihat berharga yang tidak hanya berguna dalam proses penyusunan

6. skripsi ini, tetapi juga dalam perjalanan hidup penulis secara pribadi. Terima kasih atas segala perhatian, kesabaran, dan kebaikan yang begitu tulus.
7. Bapak Dr. Ibrahim Besar, S.Sos., M.Si. selaku dosen penguji skripsi, terima kasih atas segala bimbingan, saran, ilmu, serta tanggapan yang membangun, sehingga penulis memperoleh wawasan baru dan pemahaman yang lebih mendalam dalam menyelesaikan skripsi ini. Dukungan tersebut sangat berarti bagi penulis hingga akhirnya dapat mencapai titik akhir dari perjalanan perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
8. Ibu Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing, memberikan arahan, serta dukungan selama masa studi penulis.
9. Seluruh dosen, staff administrasi, dan karyawan khususnya Bapak Redy Fauzan Adhima, S.E., M.Si., Bapak Ahmad Hanafi, S.Sos., Ibu Siti Ismainah, dan Mas Cecep serta keluarga besar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat penulis sebutkan satupersatu, terima kasih banyak atas segala pengetahuan, dukungan dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
10. Seluruh pihak Narasumber Mahasiswa Universitas Lampung yang memberikan kesempatan berharga dan ilmu yang sangat bermanfaat, terima kasih juga atas segala bentuk dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga setiap proses dapat berjalan dengan baik dan lancar.
11. Untuk orang yang telah melahirkanku, terima kasih banyak atas perjuanganmu. Engkau adalah suri tauladan bagi anak-anakmu dan murid-muridmu. Aku akan senantiasa menaruh dirimu dalam hatiku. Perjuanganmu akan ku jadikan contoh, pengorbananmu akan selalu kuingat. Maaf jika kita jarang bertemu, semoga lekas kita akan bertemu. Sampaikan salamku padanya, tenanglah engkau disisinya. Abadikanlah senyummu wahai sang bidadari, terpujilah namamu Almh. Sri Utama Dewi.
12. Untuk keluargaku Ayah Zainal dan Ibu Erlina terima kasih untuk menjaga, merawat, dan memanjakan anakmu. Kalian telah merakit sebuah robot untuk menghadapi dunia dengan baik. Terima kasih telah menjadikanku

anak yang mengutamakan hati ketimbang ego. Untuk kakakku Kiyay Reza dan mba Ica juga Lio terima kasih atas kasih sayang kalian. Dukungan kalian sangat berarti bagiku

13. Untuk keluargaku Ayah Munandar dan Mama Hesti terima kasih telah mendukungku, untuk Ayah maaf jika kita jarang bertemu, nasihatmu dan prinsipmu akan selalu kupegang sepanjang hidupku. Untuk Kiyay Aby, Anjeng Abel, dan Adinda terima kasih untuk semuanya, aku benar benar tidak bisa mengungkapkan kata atas dukungan kalian, semoga kita bisa membuat Ayah, Almh Ibu, dan Mama tersenyum kelak di masa depan. Untuk Kakak Nafa, Fasya, Zara, dan Rani terima kasih atas dukungan kalian, terima kasih telah hadir ke hidupku. Semoga kita selalu berbagi kasih sayang selalu.
14. Untuk saudaraku Bima dan Vinci, terima kasih untuk semuanya atas dukungan, canda tawa, sedih, dan sukses bersamanya. Kalian bukanlah sahabat, teman seperjuangan, bahkan teman. Tapi kalian adalah saudara yang tak akan tergantikan. Aku tidak akan mengucapkan perpisahan, ini bukan akhir dari hubungan, ini adalah awal lembaran kisah persaudaraan. Tertawaan kita bersama akan berlanjut hingga akhir kehidupan.
15. Untuk saudara-saudara rumci Fadhil, Fariz, Meiza, Ilham, Tsaqif, Stephen, Rino, Zaki, dan Rere terima kasih telah hadir kehidupku, kalian adalah keluarga keduaku yang berharga. Teruslah bersama hingga kita lupa jika kita sudah tua.
16. Untuk teman-teman kehidupanku. Aul, Icus, Tiara, dan Erni terima kasih telah menjadi bahan tertawaanku. Semoga kalian tetap menjadi bahan tertawaanku disaat kita sudah sukses bersama.
17. Untuk teman-teman Anti Nyamuk, Neldi, Alya, Refanda, Diah, Natasya, Thabit, Ernisa, dan Syakilah terima kasih untuk selalu mendukungku. Jadikanlah momen bersama kita abadi kedepannya.
18. Untuk teman-teman SMA Aul, Fa'sya, Adam dan Endru. Kalian adalah teman terbaikku, jangan pernah lupa atas berbagai hal yang telah kita lakukan. Jangan padamkan api persahabatan sampai kita menua karatan.

19. Untuk teman masa kecilku Atun dan Akbar terima kasih untuk kalian yang telah sabar menanganiku. Jangan pernah bosan untuk memanggilku disaat kalian senang ataupun sedih. Maaf jika aku sering membuat kalian marah.
20. Terima kasih untuk katingku Kak Apip dan Kak Lekat yang senantiasa menemaniku dan membimbingku setiap aku bersama kalian. Tak lupa untuk Mba Icha yang sudah seperti kakakku sendiri terima kasih atas ilmu-ilmu yang engkau berikan.
21. Terima kasih untuk Blur, The Stone Roses, Oasis, dan band-band lainnya yang telah menemaniku kapanpun dan dimanapun.
22. Terima kasih untuk Chelsea F.C. kalian adalah penyemangatku hingga kapanpun. Berkembanglah kita bersama dan jangan pernah lelah untuk juara. *Keep the blue flag flying high!*
23. Terima kasih untuk anak kecil yang selalu menemaniku di detik-detik akhir penulisan skripsi ini, kejarlah cita-citamu, aku akan menjadi pendukungmu di barisan depan. Semoga 2 september menjadi tanggal favoritku kelak.

Bandar Lampung, 13 Juni 2025

Penulis

Muhammad Ardy Alghiffari

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat atau Kegunaan Penelitian	10
a. Manfaat Teoretis	10
b. Manfaat atau Kegunaan Praktis	10
1.5 Kerangka Pikir	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Kajian Konsep	14
2.2.1 <i>Hustle culture</i> secara umum.....	14
2.2.2 Faktor yang mempengaruhi <i>hustle culture</i>	16
2.2.3 Aspek-aspek <i>Hustle culture</i>	18
2.2.4 Fenomena <i>hustle culture</i> pada Mahasiswa.....	19
2.3 Kajian Teori.....	20
2.3.1 Teori Fenomenologi.....	20
2.3.2 Pengalaman Komunikasi	22
III. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Tipe Penelitian	24
3.2 Lokasi Penelitian.....	24
3.3 Fokus Penelitian.....	25
3.4 Penentuan Informan	25
3.5 Sumber Data	26
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	26
3.7 Teknik Pengumpulan Data	27
3.8 Teknik Analisis Data	28

IV. SIMPULAN DAN SARAN	30
5.1 Simpulan.....	30
5.2 Saran.....	31
DAFTAR PUSTAKA	33

DAFTAR TABEL

Table	Halaman
Table 1. Penelitian Terdahulu	14

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir	11

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi saat ini berkembang dengan sangat pesat dan telah menjadi penggerak utama perubahan sosial yang secara perlahan menggantikan beberapa peran dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi teknologi telah mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, berinteraksi, dan menjalani aktivitas sehari-hari. Kemajuan teknologi ini juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup kita. Salah satu contohnya adalah media sosial yang berfungsi sebagai sarana untuk mengenal budaya dari berbagai negara. Selain menjadi jembatan untuk mengeksplorasi budaya asing, media sosial juga menjadi sumber informasi yang terkini bagi penggunanya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 66,48% penduduk Indonesia mengakses internet pada tahun 2022. (bps.go.id, 2022). Namun, jumlah ini meningkat menjadi 79,5% di tahun 2024 dan diprediksi akan terus meningkat (APJII.or.id, 2024).

Perkembangan media digital telah mengubah lanskap komunikasi dunia dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Melalui internet dan teknologi digital, individu kini memiliki akses tidak terbatas terhadap informasi, hiburan, dan interaksi sosial. Media digital tidak hanya merujuk pada penyebaran konten secara online, tetapi juga mencakup evolusi dalam cara konten tersebut diproduksi, dikonsumsi, dan berbagi di seluruh dunia. Perkembangan tersebut telah melahirkan berbagai *platform* populer, diantaranya adalah Youtube, Aplikasi X, TikTok, Instagram, dan masih banyak lainnya. Tidak hanya memiliki sisi positif, internet

juga memiliki sisi negatif yang cukup kompleks. Penggunaan media sosial yang berlebihan tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan fisik, tetapi juga berpengaruh pada kesehatan mental. Beberapa efek yang dapat muncul meliputi penurunan harga diri, kecenderungan untuk membandingkan kehidupan pribadi dengan orang lain, munculnya perasaan cemas, potensi kecanduan, serta adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan peningkatan gejala depresi dan kecemasan. (Murniasih, 2023). Dengan adanya media sosial tentunya kita dapat dengan mudah menyebarkan konten-konten yang sedang *trend* atau sedang hangat.

Konten-konten yang hadir dalam platform digital ini seringkali membawa fenomena baru bagi kaum muda khususnya mahasiswa yang belum memiliki pengalaman untuk mengetahui informasi mengenai suatu hal melalui media sosial, sayangnya, banyak sekali informasi yang justru bersifat miss-leading dan membuat persepsi suatu hal yang buruk menjadi seolah wajar dan perlu untuk dilakukan, salah satunya *Hustle culture*. Media sosial berperan penting dalam membentuk konsep budaya kerja keras. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter memungkinkan pengguna untuk menampilkan pencapaian mereka secara publik, menciptakan gambaran bahwa kesuksesan hanya dapat dicapai melalui kerja keras yang ekstrem. Hal ini dapat membuat individu merasa tidak mampu jika tidak mematuhi standar tersebut (Aziza, 2023). Seiring berkembangnya media sosial, budaya kerja keras menjadi semakin populer. Melalui media sosial, sebagian besar individu menampilkan prestasinya sehingga menimbulkan perasaan tidak aman dan dibandingkan dengan orang lain. Penelitian Valerio (2021) menunjukkan bahwa konten terkait budaya kerja keras di TikTok memiliki dampak signifikan terhadap perilaku pengguna, banyak dari mereka yang merasa terpengaruh untuk bekerja lebih keras setelah melihat postingan tersebut.

Budaya kerja keras atau yang lebih dikenal sebagai *hustle culture* semakin marak di era digital dan globalisasi saat ini. *Hustle culture* dapat didefinisikan sebagai budaya yang membuat seseorang menjadi gila kerja atau workaholism, yang ditandai dengan perilaku bekerja terus menerus tanpa henti (Iskandar,

Rahmawati, 2022). *Hustle culture* merujuk pada tren di mana individu mengagung-agungkan kerja tanpa henti sebagai jalan utama menuju kesuksesan, sering kali mengorbankan kesehatan mental, fisik, dan kehidupan sosial mereka. Fenomena ini semakin diperkuat oleh platform media sosial, yang mempromosikan citra produktivitas berlebihan sebagai standar keberhasilan, terutama di kalangan generasi muda. Banyak individu, terutama generasi muda, yang melihat budaya ini sebagai cara untuk menonjolkan diri di tengah persaingan yang ketat, sehingga mereka merasa perlu untuk selalu bekerja keras dan berproduktivitas tinggi demi mencapai kesuksesan. Hal ini mencerminkan perubahan paradigma dalam memaknai kerja keras, di mana *hustle culture* kini menjadi simbol ambisi dan keberhasilan di dunia yang semakin kompetitif. Budaya hustle, yang sering disebut sebagai budaya kerja tanpa henti, adalah sebuah fenomena yang menggambarkan individu atau kelompok yang bekerja dalam jam kerja yang sangat panjang, bahkan hingga mengabaikan waktu istirahat atau kehilangan sense waktu. Menurut Oates, mereka yang menjalani gaya hidup hustle ini merupakan generasi yang percaya bahwa kesuksesan pribadi diperoleh melalui kerja keras yang terus-menerus dan mengurangi waktu untuk beristirahat. (Metris et al, 2024).

Fenomena *hustle culture* sudah ada sejak sebelum diresmikannya undang-undang keselamatan kerja yang muncul akibat Revolusi Industri, yang bertujuan untuk menghapus eksploitasi terhadap pekerja dan pekerja anak. Pada masa itu, budaya kerja yang tidak manusiawi ditandai dengan lingkungan kerja yang berbahaya, upah yang rendah, serta jam kerja yang panjang. Namun, di era sekarang, *hustle culture* telah diterima sebagai bagian dari gaya hidup modern dan dianggap penting untuk membangun citra diri yang kuat Balkeran (2020), pada masa ini *hustle culture* dipopulerkan kembali oleh tokoh-tokoh ternama seperti Elon Musk, Jeff Bezos, dan Jack Ma. Mereka mengadvokasi bahwa bekerja di luar batas waktu normal dapat membawa kesuksesan besar. Dalam jurnal tersebut, budaya kerja keras dijelaskan sebagai gaya hidup beberapa pekerja yang memaksa diri mereka untuk terus bekerja tanpa istirahat demi mencapai tujuan yang lebih tinggi. Berdasarkan penelitian terbaru, *hustle culture* berdampak signifikan pada kesehatan mental pekerja (Metris et al, 2024).

Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO.int), bekerja lebih dari 55 jam per minggu meningkatkan risiko penyakit jantung dan stroke, yang pada 2016 mengakibatkan sekitar 745.000 kematian secara global. Budiarto (2022) menyatakan bahwa sebuah studi yang melibatkan 745.000 pekerja tanpa riwayat penyakit bawaan menemukan bahwa mereka yang bekerja lebih dari 55 jam seminggu memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan penyakit kardiovaskular, seperti penyakit jantung koroner. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa bekerja lembur dapat mempengaruhi resistensi insulin, memicu aritmia, meningkatkan kadar hiperkoagulasi, dan meningkatkan risiko diabetes serta stroke. Studi ini menunjukkan bahwa bekerja berlebihan bukan hanya tidak berkelanjutan, tetapi juga dapat membahayakan kesehatan fisik dan mental seseorang. Selain itu, penelitian yang diterbitkan oleh *Leaders.com* mencatat bahwa kelelahan mental dan *burnout* menjadi masalah umum di kalangan pekerja yang terjebak dalam *hustle culture*. Burnout dapat mengakibatkan kelelahan emosional, penurunan produktivitas, dan peningkatan jarak emosional terhadap pekerjaan (*Leaders.com*). Penelitian lain dari *Harvard Business Review* mengindikasikan bahwa kerja keras tanpa batas waktu sering kali tidak meningkatkan produktivitas secara signifikan, dan justru berkontribusi pada penurunan kualitas hidup (*HBR.org*).

Dalam konteks Indonesia, budaya kerja keras ini semakin relevan dengan meningkatnya persaingan di dunia kerja serta pergeseran menuju ekonomi gig. Generasi milenial dan Gen Z di Indonesia sering kali terjebak dalam paradigma bahwa kerja keras tanpa henti adalah satu-satunya jalan untuk mencapai kesuksesan profesional dan finansial. Fenomena ini dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi digital dan platform media sosial yang mempromosikan kerja keras sebagai bagian dari gaya hidup sukses.

Dampak dari *hustle culture* yang dipromosikan melalui media sosial tidak hanya berpengaruh pada produktivitas tetapi juga pada kesehatan mental individu. Banyak orang mengalami stres, kecemasan, dan burnout akibat tekanan untuk selalu produktif (Budiarto & Casmini, 2023). Dalam penelitian ini konteks *hustle culture* yang akan diteliti adalah *hustle culture* yang dilakukan oleh Mahasiswa.

Mahasiswa yang mempraktikkan *hustle culture* adalah Mahasiswa yang memiliki pekerjaan lain selain kuliah antara lain seperti magang, bekerja paruh waktu, melakukan aktivitas organisasi, atau melakukan pelatihan sembari berkuliah dan aktivitas ini dilakukan secara berulang-ulang. Untuk saat ini, masih banyak mahasiswa yang terus mencoba untuk melakukan hal yang baru, terutama mengenal dunia kerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Unit Kesehatan Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UKESMA), ditemukan bahwa 65.6% responden mahasiswa merasa terkadang berperilaku *hustle culture*. Selain itu, 56.3% dari mereka melaporkan bahwa kesejahteraan fisik dan psikis mereka rendah akibat tekanan untuk selalu produktif (UKESMA, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang terjebak dalam siklus kerja keras tanpa memperhatikan kesehatan mereka.

Dengan pengetahuan yang minim, mahasiswa seringkali melakukan riset melalui media sosial. Sayangnya, *framing* media sosial saat ini justru memacu mahasiswa untuk mengenal *Hustle culture* yang telah diromantisasi sebagai suatu hal yang positif. Dimana perkembangan saat ini mahasiswa memandang bahwa *Hustle culture* adalah salah satu jalur untuk mencapai kesuksesan. Sehingga mahasiswa yang terpapar konten tersebut memiliki harapan bahwa dirinya dapat memperoleh kesuksesan dalam bidang akademik maupun profesional secara simultan ketika seluruhnya dilaksanakan secara bersamaan, namun, pada kenyataannya fenomena *hustle culture* (budaya kerja keras) justru membuat mahasiswa seringkali mengabaikan salah satu kewajiban yang sedang dijalankannya baik itu di dunia akademik maupun di dunia profesional.

Akibatnya, banyak mahasiswa yang terpaksa memilih melakukan pekerjaan paruh waktu atau bahkan bekerja, meskipun mahasiswa menyadari bahwa hal tersebut dapat mengganggu fokus dan kinerja akademik yang harus dipenuhi. Seiring dengan meningkatnya kesulitan dalam memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan tinggi, situasi ini juga terkait dengan semakin ketatnya persaingan sumber daya manusia. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mempersiapkan diri dengan mengembangkan kemampuan kognitif mereka melalui pengalaman yang diperoleh dan secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang

dapat meningkatkan kompetensi mereka. Untuk meningkatkan peluang mereka dalam mencari pekerjaan setelah lulus, mahasiswa perlu mengevaluasi kemampuan diri, memahami keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, dan membangun citra positif agar dapat menghadapi proses pencarian pekerjaan dengan sukses.

Penjelasan di atas menjadi dasar bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian berjudul “Pengalaman Komunikasi Mahasiswa Universitas Lampung terkait Fenomena *Hustle culture* (Studi Fenomenologi Perilaku *Hustle culture* di Kalangan Mahasiswa)”. Peneliti memilih pendekatan fenomenologi karena metode ini sangat terkait dengan pengalaman dan pemahaman tentang kehidupan sehari-hari individu. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memperinci penjelasan dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman seseorang. Pendekatan ini berfokus pada pencarian makna dan deskripsi pengalaman secara komprehensif. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti dapat terfokus pada fenomena yang dialami oleh individu, sehingga dapat mengungkap makna yang terkandung dalam pengalaman tersebut.

Peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa Universitas Lampung karena banyaknya perilaku mahasiswa yang menjalani studi sambil bekerja, bahkan hingga berlebihan dan mengabaikan kegiatan perkuliahan. Perilaku ini berpotensi memicu terbentuknya budaya *hustle* di kalangan mahasiswa Universitas Lampung. Selain itu, masih banyak mahasiswa yang belum memahami atau mengetahui istilah *hustle culture* serta masih menganggap perilaku tersebut wajar, padahal kenyataannya tidak sesuai dengan pola kerja yang sehat.

Adapun beberapa narasumber yang dipilih oleh peneliti adalah mahasiswa tingkat akhir dari berbagai fakultas di Universitas Lampung yang memiliki kecenderungan melakukan *hustle culture* dalam kegiatan perkuliahannya, salah satu narasumber yang bernama Adam Azmi Fauzi berasal dari Jurusan Akuntansi tahun angkatan 2021 fakultas ekonomi dan bisnis memiliki latar belakang berkuliah dan juga bekerja di sebuah kantor akuntan publik, dirinya melakukan pekerjaan ini sembari kuliah. Adam mengaku ia belum mengetahui bahkan belum sadar bahwa ia sedang melakukan *hustle culture*. Adam beraktifitas sehari-hari dengan rata-rata 12 jam

yang mana 6 jam berkuliah dari pagi hingga siang hari, lalu dilanjutkan 6 jam bekerja. Motivasi utama yang dimiliki oleh Adam untuk melakukan *hustle culture* adalah kebutuhan ekonomi dan juga ingin memperbanyak pengalamannya agar dapat mempersiapkan diri untuk bersaing di dunia kerja setelah lulus kuliah nanti. Adam mengaku sering merasa kewalahan dalam membagi waktu dan sering merasa stress ataupun burnout dalam menjalani aktifitas hariannya. Adam seringkali mengorbankan pekerjaannya untuk memprioritaskan kuliah, ia sering melewatkan tanggung jawab nya di pekerjaan sehingga sering tidak produktif dan justru tidak efektif dalam bekerja. Meski begitu Adam masih untuk berusaha memperbaiki manajemen waktunya untuk menjalani kehidupan sehari-hari walaupun ia merasa tertekan secara mental dan lelah secara fisik berkepanjangan selama Ia melakukan *hustle culture*.

Narasumber kedua bernama Andrew Wijaya, mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Lampung angkatan 2021 ini melakukan banyak aktifitas sembari berkuliah. Selain berkuliah Andrew aktif mengikuti organisasi di Himpunan Mahasiswa Jurusan Hukum Tata Negara di Fakultas Hukum Universitas Lampung. Selain itu juga Andrew bekerja di Pusat Studi Hukum dan Pembangunan Fakultas Hukum Universitas Lampung, juga aktif mengikuti berbagai perlombaan yang berkaitan dengan ilmu hukum di tingkat nasional. Andrew sadar ia melakukan *hustle culture* dan menurutnya *hustle culture* salah satu budaya yang dapat mendorongnya untuk lebih berkembang dalam hal skill, kepribadian, maupun mengembangkan karirnya untuk masa depan nantinya. Andrew memiliki motif *FOMO* dalam melakukan *hustle culture* ini, ia merasa inferior saat melihat mahasiswa lain yang melakukan banyak hal dalam kegiatan perkuliahan maupun diluar perkuliahan, tentu ini termasuk kedalam *toxic productivity*. Andrew sering merasa burnout bahkan ia bingung apakah yang dilakukannya cukup berguna untuknya. Dalam melakukan *hustle culture* ia merasakan berbagai dampak positif maupun negatif, Andrew merasa ia memiliki banyak pengalaman dan mendapat banyak ilmu juga relasi dari berbagai aktifitas yang ia tekuni. Namun, dari berbagai dampak positif tentunya dampak negatif yang Andrew dapatkan tidak kalah krusial. Ia merasa bingung dengan fokus utamanya saat melakukan berbagai aktifitas, banyak kewajibannya yang ia tidak tuntaskan karena manajemen waktu yang

buruk. Contohnya adalah ia tidak bisa menuntaskan tanggung jawabnya menjadi Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Hukum Tata Negara karena padatnya jadwal yang ia miliki. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terlalu banyak pekerjaan atau tanggung jawab yang diemban dapat merugikan diri sendiri bahkan orang banyak.

Narasumber selanjutnya adalah Muhammad Auliya Maulidhan, ia adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Auliya saat ini berkuliah sembari bekerja sebagai guru les bahasa inggris di sebuah bimbingan belajar di Bandar Lampung. Ia bisa menghabiskan waktu bekerja dengan rata rata dua jam dalam sehari atau 14 jam dalam seminggu dan bisa bertambah kapan saja sesuai kebutuhan murid-muridnya. Auliya sadar dalam melakukan *hustle culture*, motif utamanya dalam melakukan *hustle culture* adalah karena faktor ekonomi dan juga ingin mencari pengalaman sebelum terjun ke dunia kerja nantinya. Berbagai dampak Auliya rasakan dalam menjalani *hustle culture* saat ini, ia merasakan manfaat dalam hal ekonomi dan juga mendapatkan banyak pengalaman hingga relasi yang cukup banyak dari pekerjaannya. Dampak negatif yang ia rasakan adalah rasa lelah dan burnout berkepanjangan yang ia dapatkan dari bekerja dan juga berkuliah. Selain itu, Auliya belum bisa menyelesaikan skripsinya yang mana menjadi tanggung jawab utamanya sebagai seorang mahasiswa karena sering merasa stuck karena terlalu banyak mental, pikiran, dan juga fisik yang ia korbankan untuk bekerja sehingga sulit menyelesaikan skripsinya tepat waktu dan stuck untuk waktu yang lama. Auliya merasa berat dalam mengemban tugasnya sebagai mahasiswa dan juga bekerja di waktu yang bersamaan.

Dari data yang didapatkan diatas telah membuktikan bahwa fenomena *hustle culture* bisa membuat seseorang tidak produktif dan stress yang berkelanjutan bahkan dapat mengorbankan tanggung jawab di pekerjaan maupun di bidang akademis. Ada dampak positif, namun juga banyak dampak negatif nya yang cukup krusial. Data diatas didapatkan dengan metode wawancara terhadap tiga narasumber yang bersedia untuk diwawancara. Dari wawancara diatas adalah gambaran dasar dari mahasiswa yang menjalani *hustle culture* dalam hidupnya. Peneliti akan menggunakan teori fenomenologi untuk penelitian ini.

Fenomenologi yang diterapkan dalam penelitian ini berfokus pada perilaku *hustle culture*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman komunikasi mahasiswa dalam memaknai fenomena *hustle culture* yang mereka alami secara langsung dan dengan kesadaran penuh. Fenomena *hustle culture* yang muncul di kalangan mahasiswa Universitas Lampung akan menjadi sumber data yang diambil dari pengalaman nyata individu terkait fenomena ini. Dalam proses pemaknaan, peneliti akan mengawali dengan menggali persepsi mahasiswa Universitas Lampung mengenai *hustle culture*, sehingga diharapkan dapat menghasilkan pemaknaan serta motif di balik perilaku *hustle culture* tersebut. Berdasarkan penjelasan ini, peneliti ingin menginvestigasi lebih dalam mengenai fenomena *hustle culture* di kalangan mahasiswa Universitas Lampung, termasuk pengalaman, pemaknaan, dan motif yang mendasari perilaku mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat pada skripsi ini adalah:

1. Apa motif mahasiswa Universitas Lampung terkait perilaku *Hustle culture*?
2. Bagaimana pengalaman komunikasi mahasiswa Universitas Lampung terkait fenomena *Hustle culture*?
3. Bagaimana mahasiswa Universitas Lampung memaknai perilaku *Hustle culture*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami pengalaman komunikasi mahasiswa Universitas Lampung terkait perilaku *Hustle culture*.
2. Untuk memahami bagaimana mahasiswa Universitas Lampung memaknai perilaku *Hustle culture*.
3. Untuk mengidentifikasi motif dibalik perilaku *Hustle culture* yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Lampung.

1.4 Manfaat atau Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoretis

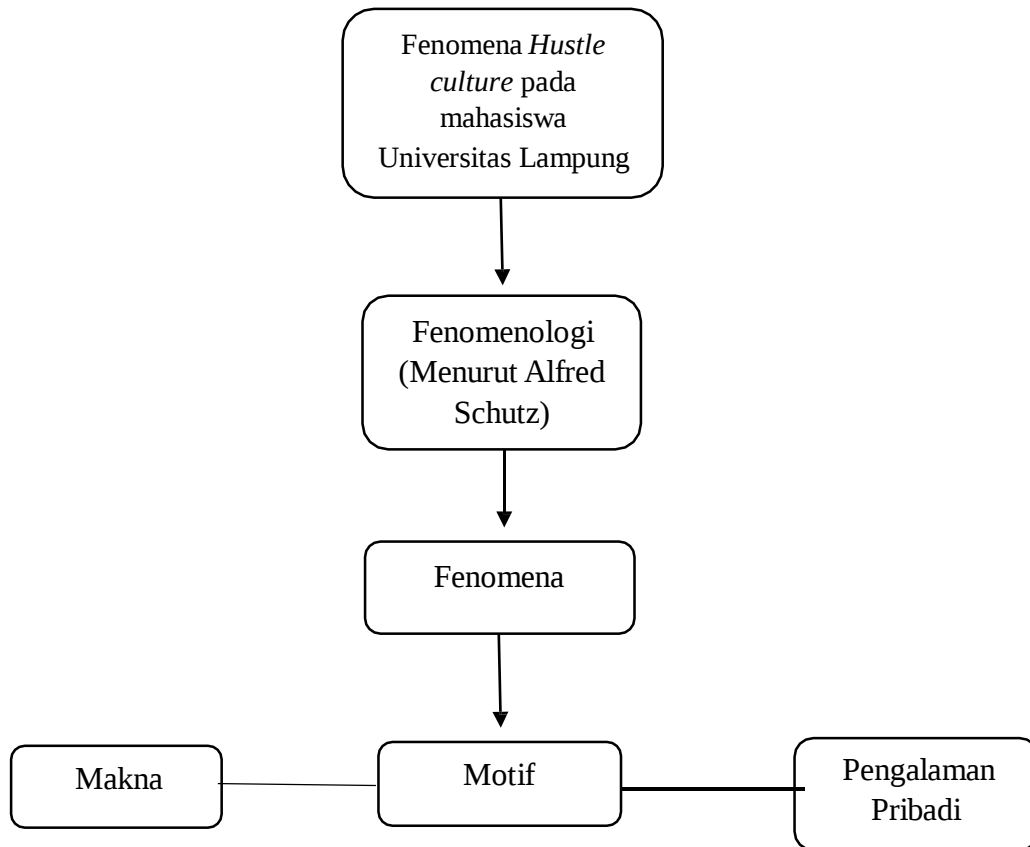
Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memajukan bidang ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan fenomena *hustle culture* dalam pengalaman komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan untuk penelitian serupa di masa depan.

b. Manfaat atau Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi studi pengalaman komunikasi dan fenomena *hustle culture* untuk masyarakat umum maupun bagi para mahasiswa yang ingin meneliti tentang hal yang serupa.
- 2) Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah dasar pemikiran yang digunakan sebagai panduan atau acuan oleh pemahaman lainnya. Selain itu, kerangka konseptual berfungsi sebagai dasar dan fondasi untuk setiap gagasan yang dihasilkan oleh peneliti. Kerangka ini mencakup setiap tahapan dalam pengalaman penelitian. Adanya kerangka konseptual memudahkan penjelasan mengenai arah dan konsep penelitian, serta penerapan metode atau teori yang digunakan dalam studi tersebut. Kerangka konseptual dalam penelitian ini berfokus pada penggunaan pendekatan fenomenologis dari Alfred Schutz untuk memahami fenomena *hustle culture*. Pendekatan ini membantu peneliti untuk menggali lebih dalam motivasi, makna, dan pengalaman yang mendasari praktik *hustle culture* di kalangan mahasiswa Universitas Lampung.



Gambar 1. Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

No.		Keterangan
1.	Judul	Pengaruh <i>Hustle culture</i> Terhadap Work Life Balance Pada Karyawan Indopro Event Organizer Medan
	Peneliti	Ezra Debora Christiana Perangin Angin
	Tujuan Penelitian	Pengaruh <i>Hustle culture</i> Terhadap Work-Life Balance pada Karyawan Indopro Event Organizer Medan
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh <i>hustle culture</i> terhadap work-life balance pada karyawan IndoPro
	Persamaan Penelitian	Objek penelitian dari studi ini memiliki kesamaan karena membahas tentang <i>hustle culture</i> .
	Perbedaan Penelitian	Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini berbeda karena bersifat kuantitatif
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi penelitian ini adalah memberikan penulis pemahaman dan wawasan tentang <i>hustle culture</i>

No.		Keterangan
2.	Judul	Presentasi Diri dan Praktik Hustle Culture pada Mahasiswa
	Peneliti	Anadea Novita Sari, Zainal Abidin, dan Ana Fitriana Poerana
	Tujuan Penelitian	Mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi, motif, dan makna hustle culture dalam perspektif mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang yang aktif mengikuti organisasi dan/atau bekerja sambil kuliah.
	Hasil Penelitian	Menurut penelitian ini, Mahasiswa memiliki motif ekonomi, sosial, kepercayaan diri, dan pengembangan soft skill dalam menjalani hustle culture, hustle culture dimaknai sebagai wadah aktualisasi diri, strategi mengenal dunia kerja, dan kebanggaan, pengalaman komunikasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sekaligus pengurangan waktu sosial.
	Persamaan Penelitian	Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori fenomenologi merupakan hal yang membuatnya memiliki kesamaan.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini mengambil konteks mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang.
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan dan referensi kepada penulis tentang teori fenomenologi dan fenomena <i>hustle culture</i>

3.	Judul	Hustle Culture: Mencermati Tren Perilaku yang Mendorong Kesuksesan Tanpa Henti
	Peneliti	Diksi Metris, Maman Sulaeman, dan Esti Nur Wakhidah
	Tujuan Penelitian	Menggambarkan manfaat dan dampak negatif hustle culture, serta cara menghindari efek buruknya, khususnya pada generasi milenial dan Gen Z dalam konteks kerja dan produktivitas.
	Hasil Penelitian	Hustle culture terbentuk dari dorongan budaya kapitalisme, keinginan mencapai sukses secara instan, dan tekanan sosial media. Menunjukkan potensi produktif tapi juga berisiko menyebabkan kelelahan mental dan ketidakseimbangan hidup.
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian ini adalah meneliti fenomena <i>hustle culture</i>
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan subjek generasi milenial dan Gen Z
	Kontribusi Penelitian	Menyediakan pemahaman makro tentang ideologi dan budaya hustle culture secara global dan kapitalistik. Berguna dalam membingkai fenomena hustle sebagai realitas sosial yang menuntut produktivitas berlebihan.

Table 1. Penelitian Terdahulu

2.2 Kajian Konsep

2.2.1 *Hustle culture* secara umum

Menurut Setyawati (dalam Anadea, et al. 2024) seorang pakar psikologi berpendapat *hustle culture* adalah sebutan untuk orang yang menganut

gila kerja atau workaholism. Menurut Yuningsih dan Prasetya (2022) *Hustle culture* adalah istilah modern untuk workaholism, yang merujuk pada fokus yang berlebihan pada pekerjaan yang mengakibatkan pengabaian terhadap aspek kehidupan lainnya, sehingga menciptakan keseimbangan kerja-hidup yang tidak sehat. Menurut Metris et al. (2024), *hustle culture* dapat dikatakan mengubah hidup seseorang dengan menjadikan pekerjaan sebagai prioritas utama dalam kehidupannya. Menurut Tang Sze dan Koa Wei (2023), *hustle culture* adalah suatu fenomena di mana “kemampuan menjadi hal yang kedua, dan kesuksesanmu ditentukan oleh seberapa banyak waktu yang bersedia kamu investasikan dan pengorbanan yang siap kamu lakukan.” Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli, *hustle culture* dapat dipahami sebagai sebuah fenomena atau budaya kerja yang menekankan pada dedikasi yang berlebihan terhadap pekerjaan, sehingga pekerjaan menjadi prioritas utama dalam hidup seseorang. Dalam konteks ini, individu lebih mementingkan jumlah jam kerja yang diinvestasikan dan pengorbanan yang dilakukan, seringkali mengabaikan aspek kehidupan lainnya. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan, yang pada akhirnya dapat berdampak buruk pada kesejahteraan fisik dan mental seseorang. Dengan demikian, *hustle culture* menempatkan kesuksesan lebih pada usaha dan waktu yang dikeluarkan daripada pada kemampuan atau pencapaian yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan.

Bekerja berlebihan dalam waktu yang lama tentu tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga memberikan dampak negatif. Fenomena kerja berlebihan juga terjadi di Korea, Menurut data dari Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan, Korea Selatan memiliki jam kerja tahunan tertinggi ketiga secara global pada tahun 2016, setelah Meksiko dan Kosta Rika (Inah kim, et al. 2018). Rata-rata jam kerja mingguan (AWWH) turun dari 50,7 jam pada tahun 2006 menjadi 44,4 jam pada tahun 2017. Namun, AWWH untuk pekerja mandiri (50,1 jam pada 2017) dan pengusaha (51,5 jam pada 2017) masih

lebih tinggi dibandingkan dengan karyawan (42,7 jam pada 2017) (Inah Kim, et al. 2018). Adanya fenomena ini di Korea Selatan tentunya membuat beberapa permasalahan mental pada masyarakat Korea, diemukan banyaknya kasus kematian karena tingginya jam kerja yang ada di Korea Selatan. Para pekerja pria maupun wanita menunjukkan tingkat kematian tertinggi akibat penyakit kardiovaskular (28,2/100.000 pada pria dan 18,7/100.000 pada wanita), penyakit serebrovaskular (50,6/100.000 pada pria dan 55,7/100.000 pada wanita), serta bunuh diri (241,2/100.000 pada pria dan 133,1/100.000 pada wanita) yang mana kematian ini disebabkan oleh kerja yang berlebihan (Inah Kim, et al. 2018).

2.2.2 Faktor yang mempengaruhi *hustle culture*

Hustle culture dapat terjadi karena beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *hustle culture*. *Hustle culture* terjadi karena faktor-faktor yang saling berhubungan. Tiga faktor utama yang sering dikaitkan dengan fenomena ini adalah toxic productivity, tuntutan sosial, dan tingginya rasa tanggung jawab.

a. Toxic Productivity

Toxic productivity merujuk pada pandangan bahwa seseorang harus selalu bekerja keras tanpa henti dan mengukur nilai diri mereka berdasarkan seberapa banyak yang dapat dicapai dalam waktu tertentu. Dalam konteks *hustle culture*, hal ini sering kali mendorong individu untuk merasa tertekan untuk selalu produktif, bahkan jika itu berarti mengorbankan waktu untuk diri sendiri atau kesejahteraan mental dan fisik. Toxic productivity sering kali disertai dengan perasaan bahwa waktu luang adalah pemborosan atau tanda kelemahan. Hal ini dapat menyebabkan seseorang terus-menerus merasa tidak cukup atau tidak melakukan cukup banyak meskipun telah bekerja keras.

b. Tuntutan Sosial

Tuntutan sosial adalah faktor yang tidak kalah penting dalam membentuk *hustle culture*. Dalam masyarakat modern, terutama dengan adanya media sosial, ada dorongan yang kuat untuk tampil sukses dan selalu produktif. Lihat saja banyaknya individu yang berbagi pencapaian mereka dalam bentuk pencapaian karier atau gaya hidup yang terlihat sangat sibuk dan penuh kesuksesan. Hal ini sering kali menimbulkan perasaan bahwa jika seseorang tidak bekerja keras atau tidak mencapai standar tertentu, mereka akan dianggap kurang atau gagal. Tuntutan sosial ini memperburuk tekanan untuk terus berusaha keras, meskipun hal itu dapat berdampak buruk pada keseimbangan hidup.

c. Tingginya Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab yang tinggi, baik terhadap pekerjaan, keluarga, atau diri sendiri, juga merupakan faktor besar dalam terciptanya *hustle culture*. Seseorang yang merasa memiliki banyak tanggung jawab, misalnya untuk mendukung keluarga atau mencapai tujuan karier tertentu, mungkin merasa terdorong untuk bekerja lebih keras dan lebih lama. Rasa tanggung jawab ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat membuat individu merasa terpaksa untuk terus bekerja tanpa batasan, bahkan ketika mereka membutuhkan waktu untuk beristirahat atau bersantai. Dalam beberapa kasus, mereka mungkin merasa bahwa jika mereka berhenti atau mengurangi kerja keras mereka, mereka akan mengecewakan orang lain atau gagal memenuhi ekspektasi yang ada.

Secara keseluruhan, *hustle culture* dapat berkembang karena adanya faktor-faktor ini yang saling berinteraksi. Individu yang terjebak dalam budaya ini sering kali merasa terpaksa untuk terus bekerja meskipun dampaknya dapat merusak keseimbangan hidup mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengelola faktor-faktor ini dengan bijaksana agar kita dapat mencapai kesuksesan tanpa mengorbankan kesejahteraan pribadi.

2.2.3 Aspek-aspek *Hustle culture*

Menurut Suryanto (dalam Irma et al., 2022), *hustle culture* memiliki empat aspek utama sebagai berikut:

a. Aspek Ekonomi

Aspek ini muncul dari kekhawatiran tentang ketidakpastian ekonomi yang didorong oleh kemajuan techno-capitalism dan teknologi, yang mengubah cara kerja yang kini tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Fokus utama dalam aspek ini adalah pencapaian finansial dan kesuksesan ekonomi yang menjadi ukuran utama dalam menilai keberhasilan.

b. Aspek Sosio-Kultural

Aspek ini muncul karena fenomena *hustle culture* tidak hanya dipraktikkan oleh individu, tetapi juga menjadi norma, kebiasaan, dan nilai yang dihargai oleh masyarakat. Nilai-nilai ini dengan mudah terinternalisasi dalam karakter seseorang dan mencerminkan pengaruh nilai, norma, serta tuntutan sosial dari masyarakat atau lingkungan kerja terhadap pandangan individu tentang pekerjaan. Aspek sosio-kultural ini memiliki peran besar dalam pembentukan budaya "hustle" yang menekankan kerja keras dan dedikasi yang tinggi di dunia kerja.

c. Sosial Media

Aspek ini menjadi salah satu pendorong utama karena sosial media telah memperkenalkan fenomena *hustle culture* secara luas, mendorong banyak generasi muda untuk mengikuti tren ini. Di platform sosial media, banyak orang yang membagikan video singkat tentang kerja keras mereka yang membuahkan hasil, sehingga memotivasi orang lain untuk mengikuti jejak mereka dengan harapan memperoleh kesuksesan yang sama.

d. Identitas

Identitas juga berperan penting dalam *hustle culture* karena mencerminkan bagaimana individu dan komunitas sosial memandang diri mereka sendiri, khususnya dalam kaitannya dengan pekerjaan dan produktivitas. Dalam budaya ini, seringkali kesuksesan dan nilai diri diukur berdasarkan pencapaian profesional, produktivitas, dan status sosial yang diperoleh melalui kerja keras.

2.2.4 Fenomena *hustle culture* pada Mahasiswa

Mahasiswa memiliki tugas utama berkuliah dengan tujuan dapat mendapatkan kesuksesan di masa depan setelah menimba ilmu di sekolah tinggi ataupun perguruan tinggi. Namun, dengan kemajuan peradaban dan teknologi yang cukup pesat membuat mahasiswa berpikir bahwa menimba ilmu di perguruan tinggi saja tidak cukup untuk memastikan masa depan mahasiswa menjadi cerah. Fakta tentang sulitnya persaingan di masa depan dan berbagai tantangan di pekerjaan yang akan dirasakan oleh mahasiswa setelah berhasil lulus dari perguruan tinggi mendorong mereka untuk bersaing mendapatkan berbagai pengalaman, seperti magang, bergabung dengan organisasi, menjadi relawan, atau mengikuti kompetisi. Pengalaman-pengalaman ini dianggap penting untuk mengembangkan keterampilan dan menyusun persiapan pada diri sendiri untuk menghadapi dunia kerja profesional. Belajar, berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan mendapatkan nilai yang baik adalah tugas utama seorang mahasiswa. Namun, mahasiswa sering kali merasakan kebanggaan ketika aktif mengikuti berbagai kegiatan di luar kegiatan akademis dan mendapatkan lebih banyak pengalaman dibandingkan teman-teman sebayanya. Semakin banyaknya keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas ini semakin memperkuat fenomena *hustle culture* yang berkembang di kalangan mereka (Anadea, et al. 2024). Banyaknya mahasiswa yang menganut budaya gila kerja ini pastinya menimbulkan beberapa hal positif. Fenomena tersebut memberikan dampak positif yang dapat dianggap sebagai batu loncatan untuk

mencapai berbagai tujuan yang telah ditetapkan. Tak dapat disangkal bahwa *hustle* juga memiliki dampak baik dalam memperluas jaringan relasi, serta membuka berbagai kesempatan yang lebih beragam. Oleh karena itu, *hustle* harus dijaga dengan memperhatikan kebutuhan pribadi dan skala prioritas masing-masing individu (Balkeran, 2020).

Namun, hal ini tentu bertentangan dengan fakta yang ada, yang mana *hustle culture* juga memiliki sisi negatif yang tidak baik terutama untuk para mahasiswa. Menurut Jason Wrobel dan Whitney Lauritsen (dalam Putri Nada, 2023) Budaya ini dapat memiliki dampak negatif yang fatal, membuat individu lebih rentan terhadap stres, insomnia, kecemasan, depresi, dan masalah kesehatan fisik akibat begadang yang sering dan kekurangan nutrisi yang dibutuhkan tubuh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Unit Kesehatan Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UKESMA), ditemukan bahwa 65,6% responden mahasiswa mengaku terkadang terlibat dalam perilaku *hustle culture*. Selain itu, 56,3% dari mereka melaporkan bahwa kesejahteraan fisik dan mental mereka menurun akibat tekanan untuk terus produktif (UKESMA, 2022). Penelitian ini mengindikasikan bahwa banyak mahasiswa yang terperangkap dalam pola kerja keras tanpa memperhatikan kesehatan mereka. Dengan teori ini diharapkan dapat menganalisis mengenai tiga komponen utama, yaitu motif, makna, dan pengalaman para mahasiswa yang menjadi hustler atau menganut budaya *hustle*.

2.3 Kajian Teori

2.3.1 Teori Fenomenologi

Teori fenomenologi yang diterapkan adalah teori yang diajukan oleh Alfred Schutz. Pokok utama dari teori ini adalah menggunakan interpretasi untuk memahami tindakan sosial, yang berfokus pada perilaku diri sendiri atau orang lain dalam kaitannya dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Kata *fenomenologi* memiliki akar etimologi dari kata *phenomenon*, yang berarti kenyataan yang terlihat, dan *logos*, yang berarti pengetahuan. Fenomenologi didefinisikan sebagai sebuah

bidang yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang realitas yang muncul atau dialami (Soekanto, 1993: 68). Sebelum Perang Dunia I, fenomenologi pertama kali dikembangkan oleh universitas-universitas di Jerman, yang diawali oleh Edmund Husserl. Selanjutnya, tokoh-tokoh seperti Martin Heidegger dan Jean-Paul Sartre melanjutkan aliran pemikiran ini. Sartre kemudian mengembangkan ide-ide dasar fenomenologi dengan pendekatan eksistensialisme. Fokus utama dari eksistensialisme adalah mengeksplorasi manusia makhluk sadar atau subjek sadar lainnya (Kuswarno, 2009:34-35). Fenomenologi memiliki hubungan yang erat dengan proses identifikasi masalah yang muncul dari pengalaman inderawi manusia yang memiliki makna. Awalnya, sebuah peristiwa dialami secara individu dan terpisah dalam kesadaran masing-masing, yang kemudian memicu interaksi antara kesadaran individu tersebut dan akhirnya membentuk pemahaman kolektif. Informasi mentah yang diperoleh melalui indera manusia dalam konteks ini memengaruhi kesadaran untuk bertindak guna menciptakan makna, yang pada akhirnya menghasilkan sifat yang ambivalen dalam proses tersebut.

Latar belakang biografis seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap makna yang terbentuk dari setiap interaksi. Sistem relevansi dibentuk melalui proses pemaknaan ini, yang mengatur interaksi dengan lingkungan eksternal. Dengan kata lain, pembentukan sistem relevansi dalam interaksi sosial dapat memengaruhi tujuan dari setiap tindakan sosial yang dilakukan seseorang. Berdasarkan pandangan ini, penulis mengusulkan tiga model yang berguna sebagai unit analisis untuk memahami makna dari tindakan sosial. (Wilson, 2002:4):

1. Model konsistensi tindakan, Bertindak sebagai validitas objektif dari konstruksi peneliti, yang memastikan adanya keselarasan antara konstruksi makna dengan realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari;
2. Model interpretasi subjektif, Di mana peneliti dapat mengkategorikan berbagai jenis tindakan manusia dan makna subjektif

yang diperoleh dari tindakan atau hasil tindakan yang dilakukan oleh aktor;

3. Model kesesuaian, Yang mengevaluasi sejauh mana makna yang dibangun oleh peneliti sejalan dengan makna yang dimiliki oleh setiap aktor sosial dan lingkungan sosial mereka.

Selain menjadi fenomena yang menghasilkan terciptanya model tindakan baru, fenomenologi berkontribusi pada pengembangan metodologi ilmu sosial untuk mengenali, mengklasifikasikan, dan membandingkan berbagai model tindakan sosial secara umum dengan mengintegrasikan konsep-konsep tindakan sosial. Model tindakan baru ini menggabungkan sepenuhnya tipifikasi tindakan dari Husserl dan motif tindakan dari Weber. (Wilson, 2002:4).

2.3.2 Pengalaman Komunikasi

Komunikasi, sebagai bentuk interaksi, juga dianggap sebagai sebuah pengalaman. Dalam proses komunikasi, individu saling bertukar dan menafsirkan pesan. Sebelum menerima pesan, terdapat proses *pengkodean* dan *dekode* yang dilakukan, di mana penafsiran subjektif memegang peranan penting. Pengalaman pembelajaran sebelumnya seseorang akan mempengaruhi bagaimana ia memahami dan menafsirkan peristiwa yang dialaminya. Oleh karena itu, makna dari sebuah pengalaman bisa berbeda-beda tergantung pada persepsi individu yang dibentuk melalui pengalaman tersebut (Mailasari & Wahid, 2020). Pengalaman adalah apa yang dialami seseorang dalam hidupnya. Melalui pengalaman tersebut, individu memperoleh pengetahuan, yang kemudian membentuk kesadaran dan makna dalam diri mereka. Kesadaran ini mendorong individu untuk bertindak atau berperilaku dengan berbagai cara. (Moustakas, 1994: 44). Pengetahuan menjadi dasar dari kesadaran, yang kemudian membentuk makna. Individu termotivasi untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu oleh pengetahuan dan makna ini, yang dapat diinterpretasikan sebagai wujud kesadaran yang

memberikan makna melalui aktivitas yang dilakukan secara spontan.. (Schutz, dalam Wild, et al., 1967: 56).

Pengalaman oleh karenanya dapat dipandang sebagai dasar bagi tindakan individu. Fenomena yang diteliti dalam studi ini berkaitan dengan pengalaman komunikasi, yang didefinisikan sebagai "proses sistematis di mana individu berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna." Komunikasi, baik positif maupun negatif, adalah proses yang terstruktur di mana individu berinteraksi satu sama lain menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menciptakan dan menafsirkan makna. (Wood, 1997: 17).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang sistematis tentang situasi, masalah, atau wawasan terkait kondisi sosial, sikap, perspektif, proses yang sedang berjalan, dampak fenomena, dan penilaian menyeluruh terhadap fenomena dalam masyarakat, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif (Widi, 2010: 47-48). Mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena adalah tujuan dari penelitian kualitatif, termasuk sikap, tindakan, dan motivasi dari partisipan penelitian. Dengan menggunakan berbagai metode alami, pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan peristiwa tersebut melalui bahasa dan kata-kata dalam konteks alaminya (Moleong, L.J., 2007: 6). Selain itu, penelitian deskriptif menyajikan hasil penelitian sebagaimana adanya, tanpa melakukan perubahan terhadap data yang ditemukan. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam studi ini untuk membantu penulis memahami bagaimana fenomena *hustle culture* dialami oleh mahasiswa Universitas Lampung.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kalangan mahasiswa Universitas Lampung karena studi fenomenologi terkait *hustle culture* di kalangan mahasiswa Universitas Lampung belum banyak dilakukan di Universitas Lampung. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi baru dalam bidang ilmu komunikasi dan kajian fenomena *hustle culture* di Indonesia.

3.3 Fokus Penelitian

Tujuan penjelasan fokus penelitian ini adalah untuk membantu peneliti dalam melaksanakan studi. Fokus penelitian ini membantu dalam mengidentifikasi pertanyaan dan jawaban penelitian, termasuk data mana yang akurat atau relevan dan mana yang tidak. Penelitian ini didasarkan pada topik penelitian yang penting dan sedang diteliti saat ini. Oleh karena itu, peneliti memusatkan perhatian pada pengalaman, pandangan, dan tema mahasiswa Universitas Lampung terkait fenomena budaya hustling. Penelitian ini akan mengkaji pengalaman mahasiswa Universitas Lampung yang berkaitan dengan fenomena budaya hustling melalui wawancara informatif, mengeksplorasi pengalaman mereka, serta mengidentifikasi tema-tema yang ada dalam fenomena budaya hustling.

3.4 Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut sebagai informan. Informan adalah individu yang dipercaya untuk memberikan informasi akurat kepada peneliti agar kebutuhan data dalam penelitian dapat terpenuhi. Peneliti menentukan kriteria atau karakteristik yang digunakan untuk memilih informan. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah mahasiswa Universitas Lampung. Peneliti memilih mahasiswa ini sebagai informan karena banyak dari mereka yang menjalani studi sambil bekerja, magang, atau aktif dalam kegiatan organisasi. Masih banyak mahasiswa yang belum sadar dan belum mengetahui bahwa *hustle culture* adalah salah satu budaya gila kerja yang sedang mereka geluti terutama di era modern saat ini. Peneliti juga sangat tertarik untuk melakukan penelitian pada mahasiswa Universitas Lampung yang terlibat dalam budaya *hustle culture* untuk mengetahui bagaimana motif dan pemahaman mereka tentang fenomena ini. Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan metode purposive sampling. Metode ini melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau faktor tertentu yang dipertimbangkan dalam proses pemilihan sampel (Sugiyono, 2019:68). Kriteria pemilihan informan adalah:

1. Mahasiswa aktif Universitas Lampung dipilih menjadi informan untuk penelitian ini
2. Informan aktif di kegiatan rutin lainnya selain perkuliahan, seperti bekerja, magang, serta berorganisasi
3. Baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan Universitas Lampung dipilih sebagai informan.
4. Bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dan terbuka untuk menjalani wawancara. Selain itu, para informan juga menyatakan kesediaan mereka untuk memberikan akses kepada peneliti terhadap data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data penelitian antara lain:

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang digunakan untuk penelitian ini. Informasi yang diperoleh langsung dari wawancara dengan mahasiswa Universitas Lampung digunakan sebagai data primer. Berdasarkan kriteria wawancara dan tujuan penelitian, para informan berpartisipasi dalam sesi tanya-jawab langsung sebagai bagian dari teknik wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan internet yang juga relevan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, data sekunder berfungsi untuk mendukung dan melengkapi data primer.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Stanback (dalam Lukman, 2022:178) menyatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, validitas dan reliabilitas data diukur berdasarkan instrumen pengukuran yang digunakan, yaitu validitas dan reliabilitas dari instrumen itu sendiri yang diuji. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, yang diuji adalah

datanya, bukan instrumen pengukurnya. Akibatnya, dikemukakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada validitas, sedangkan penelitian kuantitatif lebih menitikberatkan pada reliabilitas. Verifikasi data dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai pendekatan dikenal sebagai triangulasi metode (Sugiyono, 2019). Setelah wawancara dilakukan, para informan akan dipantau dengan cara melihat unggahan mereka di media sosial, interaksi dengan pengguna lain, dan aktivitas lainnya. Untuk mengevaluasi keaslian data, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Triangulasi teknik adalah strategi yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjamin validitas data.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pemilihan informan ditentukan dengan mewawancarai 6 orang dari masing masing fakultas yang ada di Universitas Lampung yang bersedia untuk diwawancarai dan menganut atau menjalani budaya *hustle culture* atau berkuliah sembari bekerja, magang, atau masuk kepengurusan organisasi kampus. Penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung yang dilakukan peneliti untuk memahami konteks data secara menyeluruh. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengamati beberapa mahasiswa Universitas Lampung yang menganut *hustle culture* dan menghubungi mereka secara personal untuk menentukan waktu pertemuan untuk melakukan wawancara yang sesuai dengan konteks penelitian ini

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana peneliti dan informan terlibat dalam pertukaran tanya jawab secara langsung, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara tatap muka dan saling mendengar. Wawancara akan dilakukan kepada beberapa mahasiswa Universitas Lampung yang memiliki kriteria yang dibutuhkan. Peneliti akan melakukan wawancara kepada informan dari perspektif positif dan negatif yang muncul ketika membahas fenomena *hustle culture*, mencakup aspek seperti motif, makna, pengalaman komunikasi, dan dampak dari fenomena ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi juga berfungsi sebagai sumber referensi untuk memperkuat data yang diperlukan. Sumber dokumentasi ini bisa diperoleh dari jurnal, tesis, buku, internet, dan berbagai sumber lainnya.

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut pandangan Miles, Huberman and Saldana (dalam Lukman, 2022:70), analisis data kualitatif dibagi menjadi tiga alur aktivitas paralel: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/validasi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing komponen tersebut.:

a. Kondensasi data

Kondensasi data adalah proses memilih, menyaring, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mengubah data dari keseluruhan kumpulan catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Tujuan dari kondensasi ini adalah untuk meningkatkan keandalan data. Kondensasi data mengacu pada proses mengorganisir, menyaring, memfokuskan, membuang, dan menyusun data untuk menarik dan memvalidasi kesimpulan akhir. Kondensasi data tidak selalu melibatkan kuantifikasi. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk mengintegrasikan ke dalam kerangka yang lebih luas, generalisasi atau parafrase, dan seleksi. Meskipun

penskalaan data kadang-kadang berguna (misalnya, mengklasifikasikan kinerja program sebagai "tinggi" atau "kurang"), namun hal ini tidak selalu diperlukan.

b. Tampilan Data

Tampilan data adalah komponen utama kedua dalam proses analisis. Secara umum, penyajian data adalah kumpulan informasi yang jelas dan terorganisir dari mana keputusan dan tindakan dapat dibuat. Tampilan ini dapat mengambil berbagai bentuk dalam kehidupan sehari-hari, seperti unggahan status Facebook, surat kabar, atau pengukuran pada meteran gas. Dengan melihat tampilan ini, peneliti dapat memahami perkembangan yang ada dan menggunakan informasi tersebut untuk mendukung pengambilan keputusan atau tindakan di masa depan. Seperti halnya kondensasi data, pembuatan dan penerapan tampilan data merupakan komponen penting dalam analisis dan tidak dapat dipisahkan darinya. Untuk menggabungkan informasi secara terpadu dan mudah dipahami, data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil di lokasi penelitian akurat dan bermakna, peneliti harus menarik kesimpulan dan memvalidasinya. Penting untuk memeriksa akurasi, relevansi, dan konsistensi dari makna yang diinterpretasikan dari data. Alih-alih bergantung pada pandangan interpretatif yang bersifat subjektif (pandangan etik), peneliti seharusnya menggunakan pendekatan empiris yang berfokus pada data-data penting untuk menemukan makna.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengalaman Komunikasi Mahasiswa Universitas Lampung Terkait Hustle Culture

Mahasiswa yang menganut hustle culture mengalami perubahan signifikan dalam komunikasi mereka. Aktivitas padat seperti kuliah, bekerja, dan berorganisasi membuat sebagian besar dari mereka kesulitan untuk menjalin komunikasi intensif dengan keluarga dan teman sebaya. Meski demikian, mereka mendapatkan pengalaman komunikasi baru di lingkungan kerja dan profesional, khususnya dengan dosen dan rekan kerja. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak menganut hustle culture memiliki pola komunikasi yang lebih stabil dan seimbang, terutama dalam lingkup akademik. Mereka lebih memilih membangun relasi di lingkungan kampus seperti organisasi atau peran sebagai asisten dosen.

2. Pemaknaan Mahasiswa Universitas Lampung terhadap Hustle Culture

Mahasiswa yang menjalani hustle culture memaknai budaya ini sebagai jalan menuju kesuksesan, sarana mengembangkan diri, serta kesempatan memperoleh pengalaman berharga. Namun, mereka juga menyadari bahwa budaya ini dapat menimbulkan kelelahan fisik, burnout, bahkan tekanan psikologis. Sementara itu, mahasiswa yang

tidak menjalani hustle culture memandangnya sebagai gaya hidup yang terlalu memaksakan produktivitas dan dapat mengganggu keseimbangan hidup. Mereka lebih memilih jalur akademik yang terstruktur sebagai cara membangun kompetensi dan kesiapan menghadapi dunia kerja.

3. Motif Mahasiswa Universitas Lampung dalam Menjalani atau Tidak Menjalani Hustle Culture

Motif utama mahasiswa yang menjalani hustle culture antara lain adalah: kebutuhan ekonomi, keinginan mencari pengalaman sebelum lulus, dan pengaruh tekanan sosial seperti fear of missing out (FOMO). Beberapa mahasiswa juga menjadikan hustle culture sebagai bagian dari pencarian jati diri dan aktualisasi. Di sisi lain, mahasiswa yang tidak menjalani hustle culture memiliki motif seperti kesadaran akan keterbatasan diri, prioritas terhadap akademik, serta dorongan dari keluarga untuk menjaga keseimbangan mental dan fisik. Mereka merasa bahwa produktivitas tidak harus diukur dari banyaknya aktivitas, tetapi dari pencapaian yang relevan dengan tujuan pendidikan.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan untuk berbagai pihak:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan lebih bijak dalam memilih aktivitas di luar akademik. Menjalani hustle culture bukanlah satu-satunya cara untuk mencapai kesuksesan. Penting untuk mempertimbangkan kapasitas diri, kondisi kesehatan mental dan fisik, serta kemampuan manajemen waktu sebelum memutuskan untuk terlibat dalam terlalu banyak aktivitas sekaligus. Mahasiswa perlu belajar menyusun prioritas agar tidak mengorbankan pendidikan maupun kesehatan.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Pihak kampus dapat memperhatikan fenomena hustle culture ini dengan menyediakan fasilitas konseling, workshop manajemen waktu, dan sosialisasi terkait keseimbangan akademik dan non-akademik. Mahasiswa perlu diberikan pemahaman bahwa kesuksesan tidak semata-mata diukur dari seberapa banyak aktivitas yang dilakukan, tetapi juga dari kualitas dan relevansi aktivitas tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya mencakup sejumlah informan dari satu universitas. Untuk pengembangan lebih lanjut, peneliti selanjutnya dapat menggali fenomena hustle culture dengan cakupan lebih luas, misalnya dengan menambahkan variabel gender, latar belakang ekonomi, atau membandingkan antara mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga bisa digunakan untuk memperkuat data statistik mengenai dampak hustle culture.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Kuswano, E. (2009). *Fenomenologi: Pengemis Kota Bandung*. Widya Padjajaran: Bandung.
- Lexy, J Moleong. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications.
- Soekanto, Soerdjono. (1993). *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Waris, Lukman. et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Widi, Restu Kartiko. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wild, J., et al. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Illinois: Northon University Press.
- Wilson, T. D. (2002). *Strangers to Ourselves: Discovering the Adaptive Unconscious*. Cambridge, MA: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Wood, J. T. (1997). *Communication in Our Lives*. California : Wadsworth.

JURNAL

- Anadea, N., Zainal, A., & Fitriana, A. (2024). *Presentasi Diri dan Praktik Hustle culture pada Mahasiswa*. Dawatuna: Journal of Communication an Islamic Broadcasting, 4(1), 296-307. E-ISSN 2798-6683, P-ISSN 2798-690X.`
- Balkeran, Arianna. (2020). *Hustle culture* and the implications for our workforce. Journal of CUNY Bernard M. Baruch College.
- Budiarjo, Muhammad Agung, & Ulinnuha, Roma. (2023). Strategic appropriation on *hustle culture* as positive trend. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, 9(3).
- Budiarjo, Muhammad Agung, & Casmini. (2023). Prespektif konselor pada fenomena *hustle culture* di kalangan mahasiswa. Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling, 3(2), 208-222.
- Diksi Metris, M., & Sulaeman, M. (2024). *Hustle culture: Mencermati Tren Perilaku Yang Mendorong Kesuksesan Tanpa Henti*. Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen, 11(1), 111-120. ISSN 2355-3197.
- Farhanah Murniasih. (2023). Sisi Gelap Media Sosial: Mediasi Perbandingan Sosial pada Hubungan Fear of Missing Out dan Social Media Fatigue. *Jurnal Diversita*, 9(1), 2461-1263.
- Irma, I., Azzahra, R. Q., Patiung, R., & Bakar, R. M. (2022). Pencegahan Perilaku *Hustle culture* Pada Karyawan Di Pt. Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi Melalui Psikoedukasi Non-Pelatihan. DEVOTE: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 1(2), 71–76.
- Iskandar, Rhoma, & Rachmawati, Novi. (2022). Perspektif “*hustle culture*” dalam menelaah motivasi dan produktivitas pekerja. Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi, 108.
- Kim, I., Koo, M. J., Lee, H.-E., Won, Y. L., & Song, J. (2019). *Overwork-related disorders and recent improvement of national policy in South Korea*. Journal of Occupational Health, 61, 288–296. DOI: 10.1002/1348-9585.12082.
- Mailasari, S. H., & Wahid, U. (2020). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Wardah Cosmetics “Long Lasting Lipstic Feel The Color.” Journal Komunikasi, 11(1), 1–8.
- Manggola, A., & Thadi, R. (2021). *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos*. JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari, 3(1), 19-25. DOI: 10.31539/joppas.v3i1.3111.
- Tang, S. Y., & Koa, W. X. (2023). *Hustle culture: The Perceptions & Reactions of Young Singaporean Millennials*. Language and Communication Centre,

School of Humanities, Nanyang Technological University, Pioneer Road, 96-104.

UKESMA (2022). "Hubungan *Hustle culture* (Workaholism) terhadap Well Being Mahasiswa." Unit Kesehatan Mahasiswa Universitas Gadjah Mada.

Yuningsih, Y., & Prasetya, M. D. (2022). *Technology Makes Hustle culture Still Happened in Pandemic Covid 19*. In Proceedings of the 4th International Conference of Economics, Business, and Entrepreneurship (ICEBE 2021)

WEBSITE

Azizah, S. L. (2023). *Fenomena Hustle culture Didukung dengan Perkembangan Teknologi dan Komunikasi*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/syakirah8352/6597668ac57afb0c926d8702/fenomena-hustle-culture-didukung-dengan-perkembangan-teknologi-dan-komunikasi#> diakses pada 18 september 2024

Harvard Business Review. (2022). Diakses dari <https://hbr.org/2022/02/the-dark-side-of-hustle-culture> diakses pada tanggal 19 september 2024

Leaders.com. (2023). *Research Shows Hustle culture Does More Harm Than Good*. Diakses dari <https://leaders.com/articles/company-culture/hustle-culture/> diakses pada tanggal 18 september 2024

World Health Organization (WHO). (2016). *Long working hours and the risk of heart disease and stroke*. Diakses dari <https://www.who.int/news/item/17-05-2021-long-working-hours-increasing-deaths-from-heart-disease-and-stroke-who-ilo> diakses pada tanggal 18 september 2024

SKRIPSI

Lubna, P. N. C. (2023). *Fenomena Toxic Positivity di Instagram dan Perkembangan Hustle culture Gen Z Kota Surabaya*. (Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur,.)

Valerio, Enrico. (2021). *Dampak unggahan konten tentang hustle culture pada media sosial TikTok* (Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Soegijapranata).

